

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kecerdasan dan tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Meskipun hingga saat ini sulit untuk mendefinisikan tentang apa itu kecerdasan, namun orang banyak berpandangan bahwa kecerdasan sering dikaitkan dengan kepintaran akademis seseorang ketika menginjak bangku pendidikan. Biasanya orang hanya terpaku pada pengertian bahwa orang cerdas pasti pintar di sekolahnya dan memiliki kemampuan akademis yang tinggi. Artinya selama ini orang sering berpandangan bahwa kecerdasan berkaitan erat dengan nilai-nilai tinggi atau prestasi gilang gemilang selama menempuh pendidikan.

Selama ini kecerdasan seringkali dikaitkan dengan IQ, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka seringkali tes IQ dilakukan oleh lembaga-lembaga penyedia jasa tes IQ sebelum seorang guru menempatkan kelas seorang anak, apakah IPA, IPS, atau Bahasa. Menurut Adi W. Gunawan (2012:203), "hasil tes IQ merupakan acuan yang sering digunakan masyarakat dalam memprediksi prestasi yang dimiliki seseorang, meskipun hal ini bukanlah suatu penentu untuk keberhasilan individu setelah menyelesaikan suatu pendidikan formal." Dengan demikian kapasitas IQ seseorang hanya sebatas prediksi dari unjuk kerja dan bukanlah ukuran untuk keberhasilan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Carnegie Institute of Technology menunjukkan bahwa 85 persen dari kesuksesan adalah karena keterampilan dalam

kepribadian dan kemampuan untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan memimpin. Hanya 15 persen dipengaruhi pengetahuan teknis atau IQ. Tes IQ sebenarnya tidak berguna, demikian simpul para peneliti dari Western University, Ontario, Kanada. "Tidak ada yang namanya pengukuran tunggal dari IQ atau kecerdasan dasar dari seseorang," tegas Dr Adrian Owen, peneliti dari *Brain and Mind Institute*.

Dari pendapat Dr. Ardian Owen tersebut maka konsep IQ menjadi tolok ukur dari keberhasilan seseorang selepasnya menempuh pendidikan formal masih menimbulkan keraguan. Menjawab keraguan atas konsep IQ tersebut, Howard Gardner hadir dengan "Teori Multi Kecerdasan". Beliau berkesimpulan bahwa IQ tidak boleh dianggap sebagai gambaran yang mutlak. Kecerdasan dapat bervariasi menurut konteksnya. Dalam hal ini beliau melahirkan delapan teori kecerdasan berupa: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestatis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural.

Delapan kecerdasan yang telah ditemukan oleh Howard Gardner tersebut dapat menjadi acuan untuk guru agar mulai lebih memperhatikan kecerdasan berbeda-beda seorang anak. Hal ini penting agar waktu yang keluar selama mereka menempuh pendidikan tidak menjadi sia-sia. Pada akhirnya sekolah benar-benar menjadi tempat karantina seorang anak dalam mengembangkan kecerdasan mereka masing-masing dengan lebih fokus dan lebih terpakai di masyarakat sehingga menjadikannya manusia yang berguna.

Para peneliti juga menemukan bahwa kecerdasan atau intelegensi tidak ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh setidaknya tiga elemen dasar. Pertama adalah memori jangka pendek, pemahaman, dan kemampuan verbal.

Dari delapan kecerdasan yang ditawarkan oleh Gardner serta penelitian oleh para pakar maka kemampuan verbal ternyata sangat berperan. Kemampuan verbal juga merupakan aspek dalam kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik menggambarkan kemampuan seseorang dalam hal bahasa, membaca, menulis, berkomunikasi dan sebagainya. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi), dan arti (semantik). Artinya seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik dapat diperlihatkan dengan kemampuannya dalam berbahasa, membaca, menulis, atau berkomunikasi.

Kecerdasan linguistik peserta didik adalah hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh pendidik terutama para pendidik di bidang bahasa khususnya guru bahasa Indonesia. Karena berbicara tentang bahasa tak akan terlepas dari linguistik. Sehingga ketika seorang guru menemukan bakat linguistik dari peserta didiknya maka ia akan lebih fokus mengembangkan bakat anak didiknya, serta tidak buru-buru memberi penilaian yang jelek terhadap peserta didik yang memiliki nilai rendah di bidang bahasa.

Dalam beberapa aspek yang terdapat dalam kecerdasan linguistik penelitian ini berfokus pada aspek berbicara. Menurut Tarigan (2007 :11), “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Kegiatan berbicara yang merupakan penyampaian gagasan di sini lebih

dikerucutkan lagi berfokus dalam hal berpidato, karena kemampuan berpidato atau dalam bahasa lainnya beretorika seseorang merupakan salah satu kesuksesan seseorang dalam bermasyarakat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carnegie Institute of Technology yang telah disebutkan di atas, maka komunikasi juga memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan finansial manusia. Pidato merupakan salah satu jenis komunikasi.

Pidato merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran melalui kegiatan berbicara di depan orang banyak yang bertujuan menginformasikan atau mengajak pada sesuatu. Orang akan terkagum-kagum dan lebih memperhatikan seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dan memiliki seni dalam berbicara atau retorika., sehingga anak tersebut nantinya akan sering ditunjuk sebagai pembicara dan besar kemungkinan akan menjadi *public speaker*.

Berbagai penelitian mengenai kemampuan berpidato siswa telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Moh. Aris Prasetyanto dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpidato Persuasi pada Siswa Kelas XI PM2 SMK Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta melalui Metode *Twenty Questions*”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan berpidato siswa rendah, hanya sekitar 28.85 % dari jumlah siswa yang memiliki skor tinggi dalam berpidato. Dalam skripsi tersebut juga menyimpulkan bahwa peranan guru juga begitu penting untuk meningkatkan keterampilan pidato siswa tersebut.

Untuk itu guru juga harus dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan seorang anak mempraktikkan kemampuan dan keterampilan berbicara. Ketika guru menyadari korelasi antara dua hal tersebut akan lebih memudahkan guru mengarahkan keterampilan berbahasa anak didik sehingga menjadi pembicara-pembicara handal selepasnya mereka dari pendidikan formal.

Dari semua uraian tersebut maka penulis merasa kecerdasan linguistik seorang anak memiliki korelasi terhadap kemampuan berpidatonya. Penelitian ini penting untuk lebih memfokuskan tenaga pengajar dalam mengembangkan keterampilan berbicara khususnya pidato terhadap anak yang memiliki bakat dalam kecerdasan linguistik. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang mengangkat judul “Korelasi Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan setiap anak yang berbeda-beda kurang diperhatikan.
2. Kebanyakan dari tenaga pendidik tidak memperhatikan kemampuan dasar anak atau dalam hal ini disebut dengan kecerdasan linguistik.
3. Kurang diperhatikannya kemampuan berpidato siswa.
4. Kecerdasan linguistik yang dimiliki anak tidak berkembang.
5. Kurangnya perhatian pendidik tentang korelasi antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berpidato.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, terlihat banyak masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Agar penelitian membuahkan hasil yang memuaskan, maka penelitian ini difokuskan pada satu masalah.

Adapun masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah masalah kecerdasan linguistik siswa. Mengingat kajian mengenai kecerdasan linguistik masih luas maka penelitian ini berfokus dalam hal mendukung perkembangan belajar yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, serta berbicara (Armstrong, 2003: 52). Dan dikaitkan dengan kemampuan berpidato. Sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kecerdasan linguistik khususnya dalam aspek membaca, menulis, dan berbicara siswa kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana kemampuan berpidato siswa kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?

3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berpidato siswa kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan linguistik siswa Kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpidato siswa Kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui seberapa signifikan korelasi kecerdasan linguistik siswa terhadap kemampuan berpidato siswa Kelas X SMAN 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, memberikan gambaran yang jelas bagaimana kecerdasan linguistik memiliki hubungan dengan kemampuan berpidato siswa

2. Secara Praktis

- a) bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang seberapa besar hubungan antara kecerdasan

linguistik dengan kemampuan pidato serta sebagai bahan bandingan untuk penelitian berikutnya yang mengangkat judul mengenai kecerdasan majemuk lain dalam teori Howard Gardner.

- b) bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mengembangkan kecerdasan linguistik yang mereka miliki.
- c) bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan aspek kecerdasan dasar anak dalam bentuk kecerdasan majemuk, khususnya kecerdasan linguistik.